



Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Dakwah Dalam Tradisi Adat Cakalele Banda Pulau Ay Kabupaten Maluku Tengah

Aryo^{a,1,*}, Syahrul^{b,2}, Istika Ahdiyanti^{b,3}

^a IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^b IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^c IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

¹aryoa0268@gmail.com, ²syahrull@gmail.com, ³Istikasosio19@gmail.com,

Penulis Koresponden*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-11-12]

Direvisi: [2025-11-22]

Disetujui: [2025-12-01]

Keywords

Cakalele

Local Culture

Islamic Values

Cultural Da'wah

ABSTRACT

The Cakalele customary tradition that lives among the people of Banda Pulau Ay is not only a part of local culture, but also a medium for conveying religious messages in a cultural form. This study examines how cultural values passed down through generations merge with Islamic da'wah values within the practice of the Cakalele tradition. Cakalele, which was originally known as a war dance to commemorate the spirit of the ancestors, has now transformed into a medium rich with moral, spiritual, and religious educational messages. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through field observations, interviews with traditional leaders, religious leaders, and community members directly involved in preserving the tradition. The findings show that in every symbol, movement, and ritual of Cakalele, there is an integration of Islamic values such as *ukhuwah* (brotherhood), *amar ma'ruf nahi munkar* (enjoining good and forbidding wrong), and the spirit of *jihad* in its spiritual sense. Traditional leaders and religious leaders play a crucial role in maintaining the balance between traditional values and Islamic values, ensuring that this tradition continues to live on and is accepted across generations. Thus, the Cakalele tradition is not only a cultural heritage but also serves as a grounded medium of da'wah that subtly yet profoundly teaches Islamic values through deeply rooted cultural symbols.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, termasuk tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai filosofis tinggi. Salah satu tradisi tersebut adalah Cakalele, yang berasal dari Maluku, khususnya Banda Pulau Ay,. Cakalele, sebagai tarian perang tradisional, mencerminkan nilai-nilai keberanian, kepahlawanan, dan kebersamaan masyarakat setempat. Namun, dibalik dimensi seni dan budaya tersebut, Cakalele juga menjadi media penyampaian nilai-nilai dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai wadah integrasi antara budaya dan agama, sebuah fenomena yang layak untuk dikaji lebih mendalam (Mansyur, 2019:25).

Pendapat Rahim (2021) yang mengemukakan bahwa integrasi budaya dan agama dapat memperkuat identitas masyarakat sekaligus menjaga harmoni sosial. Tradisi Cakalele, yang pada awalnya merupakan simbol perlawanan dan semangat kolektif, kini menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan akar budayanya.

Penelitian terkait integrasi nilai-nilai budaya dan dakwah menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai religius di masyarakat. Misalnya, penelitian wulandari (2020) yang menganalisis pengaruh seni tradisional di Jawa sebagai media dakwah menemukan bahwa seni tradisional mampu menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih kontekstual dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, studi oleh Pattiasina (2019) tentang akulturasi budaya dan agama di Maluku mengungkapkan bahwa elemen budaya seperti musik, tari, dan ritual adat sering kali menjadi jembatan komunikasi antara nilai adat dan agama.

Keunikan tradisi Cakalele Banda Pulau Ay terletak pada kemampuannya untuk merepresentasikan dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi budaya dan agama. Hal ini menjadikan Cakalele sebagai model ideal dalam memahami integrasi nilai-nilai budaya dan dakwah dalam konteks lokal (putra, 2022:68). Dengan memahami proses integrasi ini, kita dapat melihat bagaimana tradisi lokal dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkarakter dan religious.

Namun, di era modernisasi, tradisi Cakalele menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi budaya dan pengaruh media massa. Generasi muda cenderung kurang memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi ini. Akibatnya, esensi budaya dan dakwah dalam Cakalele berpotensi hilang jika tidak dilestarikan secara aktif. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengkaji ulang dan mengintegrasikan kembali nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat Banda khususnya di Pulau Ay (haryono, 2022:91).

Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana tradisi Cakalele dapat menjadi medium dakwah yang relevan di tengah perubahan sosial budaya. Dengan menekankan aspek-aspek budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam, Cakalele dapat tetap eksis sebagai tradisi yang mendidik sekaligus memperkuat keimanan masyarakat setempat (Nasution, 2020:47).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti tarian dan seni pertunjukan memiliki potensi besar untuk dijadikan media dakwah. Menurut aziz (2020:34), seni pertunjukan tradisional dapat menyampaikan pesan moral dan agama secara halus namun efektif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan pengalaman masyarakat Banda yang menggunakan Cakalele sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya dan dakwah dalam Cakalele juga relevan untuk menjaga kearifan lokal di tengah gempuran budaya asing. Dalam hal ini, tradisi Cakalele tidak hanya menjadi kebanggaan budaya, tetapi juga instrumen untuk memperkuat keberagaman masyarakat Banda (suryawan, 2023:103).

Kajian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa Islam di Indonesia seringkali disebarkan melalui pendekatan kultural. Sebagai contoh, para ulama dan penyebar Islam di Maluku menggunakan pendekatan budaya lokal untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, sehingga agama ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka

Penelitian ini juga penting untuk mendukung pelestarian budaya lokal di Banda, yang saat ini mulai tergerus oleh modernisasi. Dengan mengintegrasikan

nilai-nilai dakwah ke dalam tradisi ini, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami dan mencintai warisan budaya mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Halim, 2021:56).

Selain sebagai objek kajian akademik, tradisi Cakalele juga berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya religius. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat dapat bekerja sama untuk mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Banda yang unik. Hal ini akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi pelestarian budaya, tetapi juga bagi ekonomi lokal (Basri, 2022:74).

Dengan demikian, penelitian tentang integrasi nilai-nilai budaya dan dakwah dalam tradisi Cakalele Banda Pulau Ay tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan. (nugroho,2021:88). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi budaya dan dakwah, sekaligus mendukung upaya pelestarian tradisi lokal di Indonesia.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian budaya dan agama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena integrasi antara budaya lokal (Cakalele) dan nilai-nilai dakwah Islam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi ini. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2019), penelitian kualitatif memberi ruang untuk menggali pengalaman dan pandangan mendalam dari para informan terkait interaksi antara budaya lokal dan agama.

Pendekatan ini menggunakan sudut pandang informan dalam melihat permasalahan yang diteliti. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman umum tentang kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan sebelumnya, melainkan muncul setelah analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, sehingga

menghasilkan kesimpulan berupa pemahaman umum tentang fenomena yang diteliti (Rosady Ruslan, 2005).

Pendekatan Etnografi ini digunakan untuk menggali secara mendalam tradisi Cakalele sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Banda Pulau Ay. Peneliti akan terlibat langsung dengan komunitas lokal, mengamati, dan mendokumentasikan proses tradisi, makna, dan nilai-nilainya.

Kelebihan:

- 1) Menghasilkan pemahaman mendalam tentang tradisi Cakalele.
- 2) Mengungkap hubungan antara budaya lokal dan dakwah Islam secara autentik.

a. Pendekatan Deskriptif-Analitis:

Pendekatan ini berfokus pada deskripsi rinci mengenai nilai-nilai budaya dan dakwah dalam tradisi Cakalele, diikuti dengan analisis bagaimana kedua nilai tersebut diintegrasikan.

Kelebihan:

- 1) Cocok untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang kompleks.
- 2) Mampu memberikan penjelasan sistematis mengenai proses integrasi nilai-nilai tersebut.

Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Banda Pulau Ay, yang merupakan lokasi utama pelaksanaan tradisi adat Cakalele. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kebudayaan lokal dan pelaksanaan adat yang mengandung nilai-nilai budaya dan dakwah Islam. Hammersley dan atkinson (2024) peneliti akan menghabiskan waktu kurang lebih 1-5 bulan di lokasi ini untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung.

3. Hasil

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat Cakalele di Banda Pulau Ay merupakan wujud integrasi harmonis antara nilai budaya lokal dan nilai dakwah Islam. Tradisi ini telah mengalami perkembangan dari tarian perang semata menjadi

simbol persatuan, spiritualitas, serta pelestarian warisan budaya. Nilai keberanian, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan ajaran moral Islam berpadu secara menyeluruh dalam setiap prosesi Cakalele.

Cakalele tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan dakwah kultural yang efektif. Kehadiran doa pembuka, keterlibatan tokoh agama, serta penyampaian pesan moral dalam proses latihan maupun pementasan menunjukkan bentuk dakwah yang kontekstual dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Tradisi ini mampu mempertahankan identitas lokal sekaligus menanamkan nilai religius.

Selain itu, transformasi fungsi sosial Cakalele menjadi temuan penting penelitian ini. Dari simbol peperangan, Cakalele kini beralih menjadi media diplomasi budaya, perayaan keagamaan, dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Kolaborasi tokoh adat dan tokoh agama berperan besar dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut. Keduanya bekerja bersama membentuk tradisi yang dapat diterima baik oleh masyarakat adat maupun komunitas Muslim.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Cakalele di Banda Pulau Ay merupakan bentuk perpaduan yang selaras antara budaya lokal dan nilai-nilai dakwah Islam. Tradisi ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai tarian perang, tetapi telah berubah menjadi simbol identitas kolektif yang memuat pesan persatuan, spiritualitas, dan kebanggaan budaya. Unsur keberanian, kebersamaan, rasa tanggung jawab terhadap komunitas, serta nilai-nilai keislaman—seperti etika, adab, dan moralitas—terinternalisasi dengan kuat dalam seluruh rangkaian pelaksanaannya.

Dalam perkembangannya, Cakalele berfungsi tidak hanya sebagai atraksi budaya, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran dan media penyampaian pesan keagamaan secara halus dan relevan dengan konteks masyarakat. Pembacaan doa sebelum acara, kehadiran dan bimbingan tokoh agama, serta penyisipan ajaran moral selama proses persiapan dan pementasan menjadikan Cakalele sebagai praktik dakwah kultural yang hidup, membumi, dan dapat diterima semua kalangan. Tradisi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai religius dapat dilakukan tanpa menghilangkan ciri khas budaya setempat.

Penelitian ini juga menegaskan adanya perubahan besar dalam fungsi sosial Cakalele. Dari yang awalnya merupakan simbol kesiapsiagaan perang, kini Cakalele berkembang menjadi instrumen diplomasi budaya, rangkaian perayaan keagamaan, hingga wadah untuk membentuk karakter generasi muda. Peran tokoh adat dan tokoh agama sangat krusial dalam proses perubahan ini. Mereka berdua bekerja sama menjaga agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Cakalele dapat tetap bertahan dan diterima oleh masyarakat adat sekaligus komunitas Muslim. Kolaborasi ini menciptakan tradisi yang adaptif, inklusif, dan terus relevan hingga masa kini.

Jika Anda ingin, saya bisa membuat versi lebih akademik, lebih ringkas, atau lebih naratif.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat Cakalele di Banda Pulau Ay merupakan representasi dari integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai dakwah Islam yang berjalan secara harmonis. Tradisi ini telah berkembang dari sekadar tarian perang menjadi simbol persatuan, spiritualitas, dan warisan budaya. Nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta ajaran moral Islam telah berbaur secara utuh dalam pelaksanaannya.

Cakalele tidak hanya menjadi pertunjukan budaya, tetapi juga media edukatif dan dakwah kultural yang efektif. Doa pembuka, partisipasi tokoh agama, dan penyisipan pesan moral selama latihan maupun pertunjukan menjadi bentuk dakwah yang bersifat kontekstual dan membumi. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan unsur adat, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai-nilai religius tanpa menghilangkan identitas lokal.

Transformasi fungsi sosial Cakalele juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dari simbol perang, Cakalele kini menjadi alat diplomasi budaya, perayaan keagamaan, dan pendidikan karakter generasi muda. Peran tokoh adat dan agama sangat penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Keduanya berkolaborasi menciptakan tradisi yang dapat diterima oleh masyarakat adat dan umat Islam sekaligus.

Daftar Pustaka

Aziz, A. (2020). *Integrasi Nilai Budaya Dalam Dakwah: Studi Kasus Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Dakwah Dan Budaya, 15(1), 33-45.

- Abdullah, H. (2023). *Islam dan Kearifan Lokal: Studi Dakwah Kultural*. Makassar: Alauddin Press.
- Ahmad Yani, *Integrasi Sosial dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 45
- Alwi, M. (2020). *Dakwah Kultural di Indonesia Timur*. Makassar: Nurul Ilmi Press.
- Anwar, Haris. (2021). *Dakwah Kultural: Pendekatan Budaya dalam Menyampaikan Ajaran Islam*. Yogyakarta: Literasi Madani.
- Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. *Successful Qualitative Research: A Practical Guide For Beginners*. Sage Publications, 2023.
- Basri, M. (2022). *Peran Tradisi Cakalele Dalam Pengembangan Wisata Budaya Religi Di Banda Neira*. Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 17(2), 74-85.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 2019.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *The Sage Handbook Of Qualitative Research*. Sage Publications, 2020.
- Dewi, A. *Transformasi Tradisi Cakalele: Sebuah Pendekatan Budaya Dan Dakwah*. Journal Of Anthropology And Religious Studies, 2024.
- Effendy, Bachtiar. *Dinamika Islam Kultural di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2023.
- Fauziah, N. (2023). *Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Adat di Maluku Tengah*. Ambon: Pustaka Maluku.
- Fitriyani, Rina. (2022). *Masohi: Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Adat Maluku*. Antropologi Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Hanafi, M. *Pengaruh Dakwah Islam Dalam Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Cakalele Di Banda Pulau Ay*. Cultural Anthropology Review, 2023.
- Haryono, D. (2022). *Tantangan Pelestarian Tradisi Cakalele Di Era Globalisasi*. Jurnal Budaya Dan Masyarakat, 22(1), 91-102.
- Hofstede, G. (2020). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, And Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- kurniawan, Jefry. (2022). *Struktur Sosial dan Relasi Budaya di Komunitas Pesisir Maluku*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 12(2).

- Laila, Siti. *Integrasi Nilai Islam Dalam Tradisi Cakalele Di Banda Pulau Ay*. Journal Of Cultural Studies, 2020.
- Latief, Abdul. *Tradisi Lokal Dan Tantangan Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2023.
- Latief, N. (2023). *Modernisasi Dan Tantangannya Terhadap Pelestarian Budaya Lokal Yang Sarat Dengan Nilai Religius*. Jurnal Kebudayaan Dan Modernitas, 18(4), 15-28.
- Lestari, Dian. (2021). *Budaya Maritim dan Kearifan Lokal di Kepulauan Maluku*. Jakarta: Pustaka Bahari Nusantara.
- Latukau, M. (2022). *Adat dan Agama dalam Masyarakat Maluku*. Jakarta: LIPI Press
- Latuconsina, M. (2021). *Warisan Budaya Maluku dan Islamisasi*. Ambon: Pustaka Maluku.
- Mansyur, Z. (2019). *Cakalele: Tradisi Perang Dan Dakwah Islam Di Pulau Ay, Banda*. Jurnal Sejarah Dan Budaya, 11(1), 25-39.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2019.
- Mulyana, D. (2023). *Budaya Dan Komunikasi: Perspektif Antropologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Rizal. (2023). *Tradisi sebagai Media Pendidikan Islam di Maluku Tengah*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 6(2).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.